

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Monda Maulida Mahadewi Mahasiswi S1 Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Strata 1 Bahasa Dan Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2013 menulis skripsi dengan judul *“Unsur Moral dan Nilai-Nilai Religius dalam Cerpen “Kumo-No Ito” 「蜘蛛の糸」 Karya Akutagawa Ryunosuke”*. Dalam penelitian tersebut, Monda membahas mengenai unsur moral dan nilai-nilai religius yang tercermin dalam cerita pendek *“Kumo-No Ito”*. Dalam skripsinya, Monda juga membahas beberapa poin antara lain nilai-nilai religius yang mengandung hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan sesama makhluk hidup, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Serta membahas pesan moral yaitu moral pada tokoh utama, prinsip hukum karma, dan dampak positif dari kebaikan dalam cerita pendek *“Kumo-No Ito”*.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Vidyana Nugraheni Mahasiswi S1 Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2013 menulis skripsi dengan judul *“Struktur dan Aspek Moral Cerpen “Ojiisan No Ranpu” 「おじいさんのランプ」 Karya Niimi Nankichi”*. Dalam penelitian tersebut, Vidyana membahas mengenai struktur dan aspek moral yang tercermin dalam cerita pendek *“Ojiisan No Ranpu”*. Dalam skripsinya, Vidyana membahas beberapa poin antara lain analisis struktur cerita pendek *“Ojiisan No Ranpu”* yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur (plot), latar (*setting*), sudut pandang, dan amanat. Serta membahas beberapa nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita pendek *“Ojiisan No Ranpu”* yaitu nilai keadilan, nilai keberanian, nilai kebajikan, nilai kesetiaan, dan nilai tanggung jawab.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini peneliti sama-sama membahas mengenai pesan moral pada cerita pendek dari Jepang. Jika pada penelitian sebelumnya milik Monda Maulida Mahadewi membahas mengenai unsur moral dan nilai religius, dan penelitian milik Vidyana Nugraheni membahas mengenai struktur dan nilai-nilai moral, maka perbedaan pada penelitian ini adalah objek penelitian serta pembahasan peneliti yang berfokus pada pesan moral dalam cerita pendek "*Warashibe Chouja*" 「わらしべ長者」 karya Hashizume Akiko pada tahun 2008. Peneliti memilih cerita pendek "*Warashibe Chouja*" 「わらしべ長者」 untuk diteliti karena peneliti menganggap cerita pendek tersebut menonjolkan pesan moral yang mengandung hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, serta manusia dengan alam.

## **2.2 Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik dalam karya sastra, khususnya pada cerita pendek, meliputi tema, alur (plot), tokoh dan penokohan, latar (*setting*), sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. (Kusmayadi, 2008:67)

### **2.2.1 Tema**

Tema adalah persoalan pokok sebuah cerita. Tema disebut juga ide cerita. Tema dapat berwujud pengamatan pengarang terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan ini. Kita dapat memahami tema sebuah cerita jika sudah membaca cerita tersebut secara keseluruhan. (Kusmayadi, 2008:69)

Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. (Nurgiyantoro, 2013:115)

### 2.2.2 Alur (Plot)

Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2013:167), plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Menurut Kenny dalam Nurgiyantoro (2013:167), plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Menurut Forster dalam Nurgiyantoro (2013:167), plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Menurut Baldic dalam Nurgiyantoro (2013:168), mengemukakan bahwa plot adalah pola peristiwa dan situasi dalam teks fiksi atau drama yang diseleksi dan disusun dengan penekanan adanya hubungan kausalitas dan efek untuk membangkitkan *suspense* dan *surprise* para pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (2013:213-215), berdasarkan waktu, plot dibedakan menjadi tiga yaitu:

(1) Plot lurus, ialah peristiwa yang dikisahkan secara kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang kemudian. Dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tahap tengah (konflik meningkat, klimaks), dan tahap akhir (penyelesaian). Plot lurus biasanya menunjukkan kesederhanaan cara penceritaan, tidak berbelit-belit, dan mudah diikuti.

(2) Plot sorot-balik, ialah urutan kejadian yang dikisahkan tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.

(3) Plot campuran, ialah peristiwa yang berjalan kronologis namun terdapat adegan-adegan sorot balik.

### 2.2.3 Tokoh dan Penokohan

Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:247), mengemukakan bahwa tokoh cerita (*character*) adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Baldic dalam Nurgiyantoro (2013:247), menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Penokohan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2013:247). Ada beberapa cara menampilkan tokoh. Cara analitik, ialah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. Cara dramatik, ialah cara menampilkan tokoh tidak secara langsung tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam suatu cerita. (Mihardja, 2012:6)

Berdasarkan peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh(-tokoh) yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. (Nurgiyantoro, 2013:258-259)

#### **2.2.4 Latar (*Setting*)**

Latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menggambarkan lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita (Rokhmansyah, 2014:38). Latar waktu menggambarkan waktu yang ada di dalam cerita, berkaitan dengan waktu seperti hari, jam, malam, siang, subuh, sore, maupun waktu historis. Menurut Sayuti dalam Wiyatmi (2006:40), latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebuah cerita terjadi dan dialami oleh tokoh di suatu tempat tertentu, pada suatu masa, dan lingkungan masyarakat tertentu. Menurut Nurgiyantoro (2013:322), latar sosial budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

#### **2.3 Pengertian dan Hakikat Moral**

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Secara umum moral menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Namun pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik bagi seseorang belum tentu sama bagi orang yang lain. (Nurgiyantoro, 2013:429)

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Jadi, pada intinya moral merupakan representasi ideologi pengarang. (Nurgiyantoro, 2013:430)

Kenny dalam Nurgiyantoro (2013:430), mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang

berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

#### **2.4 Jenis dan Wujud Pesan Moral**

Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tidak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Jenis hubungan-hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detail-detail wujud yang lebih khusus. (Nurgiyantoro, 2013:441-442)

Menurut Lickona dalam Sudikan (2013:58), dua nilai moral utama yang bersifat universal yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai rasa hormat dan bertanggung jawab tersebut sangat diperlukan untuk pengembangan jiwa yang sehat, kepedulian akan hubungan interpersonal, sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis, serta dunia yang adil dan damai.

#### **2.5 Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Sejak awal sejarahnya manusia mempertanyakan makna hidupnya. Kata makna di sini diartikan sebagai pendasaran, maksud, dan tujuan hidup. Manusia sebagai makhluk yang sadar diri, tidak hanya mengalami hidupnya secara pasif, melainkan hendak menerobos dengan pikirannya sampai kepada realitas adi-inderawi yang ada di balik realitas yang dialami dan yang mendasarinya. Ketermenungannya membawanya menghadap pada “yang tak terlihat oleh mata

dan tak terdengar oleh telinga”. Realitas adi-inderawi itu dipandang sebagai “Sesuatu”, yaitu suatu zat atau daya gaib yang tak berpribadi (misalnya Tao, Brahman), atau sebagai “Seseorang” yang berpribadi (misalnya Yahweh, Allah, Tuhan). (Veeger, 1995:80)

Manusia lebih menghayati ketergantungan hidupnya, dan oleh karenanya lebih menyoroti segi kekuasaan mutlak dari Tuhan. Ia mengalami kelemahan, kehinaan dan ketidakberdayaannya terhadap kekuatan dari luar yang menakdirkan atau menentukan sehat-sakit, kaya-miskin, dan hidup-mati manusia. (Veeger, 1995:81)

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia mempunyai hubungan secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal, manusia berkewajiban atau mempunyai hubungan kepada Tuhan, sedangkan secara horizontal, manusia berkewajiban atau mempunyai hubungan kepada sesamanya. Berkaitan dengan hal itu, Koentjaraningrat menyatakan bahwa secara vertikal manusia memiliki hubungan dengan penciptanya yakni Tuhan. Ini dapat diwujudkan dalam suatu bentuk kepercayaan atau sistem religi. Dalam keyakinan atau kepercayaan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam ghaib, serta segala nilai, norma, dan ajaran dari religi yang bersangkutan. Kewajiban sebagai hamba Allah, manusia mengadakan hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk halus yang mendiami alam ghaib, diwujudkan dalam sistem ritus dan upacara. (Sukari dkk. 2004:46)

## **2.6 Hubungan Manusia dengan Sesama**

Berabad-abad lamanya alasan atau dasar kesosialan dicari dan ditemukan dalam *kebutuhan dan kekurangan individu*. Selalu dikatakan -dan sampai sekarang masih terdengar juga- bahwa dalam keadaan sendiri manusia mengalami ketidaklengkapan, ketidakberdayaan, dan ketidaksempurnaan diri. Pengalaman itu mudah dimengerti. Demi keselamatan, kelangsungan dan perkembangan hidupnya, manusia amat membutuhkan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kita tergantung pada jasa orang lain di bidang ekonomi,

keamanan, hiburan, transportasi, komunikasi, dan lain-lain. Namun demikian, ada hal amat penting yang perlu benar-benar kita insafi. Kalau kebutuhan individu dipandang sebagai dasar kesosialan, relasi sosial pada pokoknya bersifat *reseptif* atau *menerima*. Individu membuka diri menghadap pada orang lain, supaya ia dapat memenuhi, melengkapi, menyempurnakan diri. (Veeger, 1995:52)

Di zaman sekarang digarisbawahi bahwa tiap-tiap orang adalah makhluk yang berkesadaran, berkemauan, dan berkepribadian sendiri. Karena itu *ia mampu memberikan sesuatu yang khas dan unik*, yang tidak dapat diberikan oleh orang lain. Tiap orang mempunyai individualitasnya, sehingga tidak ada rangkapnya. Maka dalam membuktikan diri sebagai manusia *ini*, ia mengadakan relasi sosial yang pertama-tama bersifat *kontributif*, yaitu *memberi* dan *menyerahkan diri*. Tidak dibantah bahwa individu harus *menerima* juga dari orang lain, tetapi hal *menerima* itu harus dimengerti dalam rangka *memberi* sebagai manusia *ini*. (Veeger, 1995:53)

Di sini tampak jelas juga, bahwa relasi sosial, yang bersifat memberi dan menyumbang dari diri sendiri, membangun dan lebih memanusiakan orang yang bersangkutan. Orang yang memberi, akan menerima dari orang lain apa yang dibutuhkan. Orang yang mengkomunikasikan diri, akan menerima informasi yang meningkatkan pengetahuannya. Orang yang bekerja, menerima imbalan untuk dapat hidup, dan sebagainya. Kesosialan dalam arti *kontributif* mendasari, membentuk, dan mengembangkan diri orang sebagai manusia. Kehidupan bersama serta struktur-strukturnya yang ditegakkan olehnya, pada gilirannya menopang dan menegakkan dia. (Veeger, 1995:54)

Kebersamaan manusia adalah usaha dan ciptaannya sendiri. Kebersamaan itu tidak bersifat fisik melulu, melainkan terutama moral. Kata *moral* dipakai dalam arti bahwa hidup bersama orang lain bukanlah suatu pola jadi yang kenyataannya tinggal diterima saja, melainkan pola yang harus diusahakan. Hidup bersama orang lain adalah penugasan, yang hasilnya

ditentukan oleh kesadaran, kelakuan dan sikap orang sesuai dengan pengertian akan kesosialannya. Maka sebetulnya tidak dapat dikatakan bahwa manusia hidup dalam masyarakat, seolah-olah masyarakat adalah wadah menampung orang dari luar. Lebih tepat dikatakan bahwa manusia bermasyarakat sama seperti ia berkeluarga dan bernegara. Manusia menghadapkan diri pada orang lain dengan mengadakan, memelihara, dan mengembangkan relasi sosial, yang mestinya *kontributif* supaya manusiawi. (Veeger, 1995:57)

Manusia adalah makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial-budaya. Terutama dalam konteks sosial-budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan lainnya. Karena pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya. Karena fungsi-fungsi sosial yang diciptakan oleh manusia ditujukan untuk saling berkolaborasi dengan sesama fungsi sosial manusia lainnya, dengan kata lain, manusia menjadi sangat bermartabat apabila bermanfaat bagi manusia lainnya. (Bungin, 2006:25-26)

Manusia sebagai individu ternyata tidak mampu hidup sendiri. Ia dalam menjalani kehidupannya akan senantiasa bersama dan bergantung pada manusia lainnya. Manusia saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan manusia lain. Hal ini disebabkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat memenuhinya sendiri. Ia akan bergabung dengan manusia lain membentuk kelompok-kelompok dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan tujuan hidup. Dalam hal ini, manusia sebagai individu memasuki kehidupan bersama dengan individu lainnya. (Herimanto, Winarno, 2010:43)

## **2.7 Hubungan Manusia dengan Alam**

Manusia sadar akan ketergantungannya terhadap alam raya, sehingga hidupnya tergantung pada air, udara dan tanah, pada flora dan fauna. Di negeri Mesir Kuno, matahari dipuja sebagai Dewi *Ra*. Banyak suku menyembah api.

Contoh-contoh ini membuktikan bahwa manusia sedemikian menyadari ketergantungannya pada cahaya dan api, sehingga keduanya didewakan. Kesadaran ini melahirkan sikap hormat. Hormat adalah sikap bawahan terhadap atasan. Dalam arti tertentu, semua orang adalah bawahan alam. Dengan adanya sikap hormat ini, manusia akan berusaha mendayagunakan alam, melestarikan dan memeliharanya tanpa menghancurkan atau memusnahkannya. (Veeger, 1995:36)

Lingkungan alam harus dipakai oleh manusia sesuai dengan tujuannya. Pemakaian yang tidak bertanggung jawab, tidak bersifat membangun, melainkan menghancurkan (misalnya pengotoran udara dan air, penebangan hutan tanpa perencanaan dan reboisasi) merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab. Kita harus selalu ingat bahwa kita bukan merupakan generasi terakhir di dunia, sehingga kita harus mewariskan kepada generasi mendatang suatu dunia yang baik dengan bertanggung jawab atas keadaan alam yang kita tinggalkan. Dengan adanya rasa tanggung jawab ini, manusia akan memelihara dan melestarikan keadaan alam. (Veeger, 1995:36-37)

Menurut Kartini Kartono, manusia tidak bisa dilepaskan dari lingkungan hidupnya. Oleh karena itu sangat penting bagi manusia mengenal dan mengamati lingkungannya, lalu mengendalikan atau memanfaatkan, guna pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia dan untuk mempertahankan hidupnya. Dengan demikian manusia selalu hidup dalam satu lingkungan, baik lingkungan fisik maupun psikis. Oleh karena itu manusia dengan lingkungan atau dunianya itu merupakan satu kesatuan antara manusia dengan dunianya selalu terjalin hubungan timbal balik dan saling pengaruh mempengaruhi. Dalam melaksanakan aktivitasnya sebagai manusia, ia mempengaruhi lingkungannya, tetapi sebaliknya ia juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Manusia tanpa lingkungan hanyalah suatu abstraksi belaka. Tidak hanya manusia sebagai individu, melainkan juga manusia sebagai kelompok dan populasinya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya. (Sukari dkk. 2004:57)